

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning Strategies)

Maria I.M Hetmina*, Grace A Selan, Hariyeta M. G Banunaek, Englintan A. Dethan,
Petrus Logo Radja

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author : lindahetmina@gmail.com

Article history	Abstrak: Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menjadikan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), strategi ini berperan dalam mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, prinsip, tahapan implementasi, kelebihan, hambatan, serta penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada pendidikan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian kepustakaan yang dipadukan dengan penelitian lapangan di PAUD Melati III Oelomin, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan empat guru kelompok A dan B, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, kemandirian, dan keterampilan sosial-emosional anak melalui kegiatan pemecahan masalah secara kolaboratif. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru sebagai fasilitator, kemampuan menyesuaikan masalah dengan tahap perkembangan anak, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini melalui pengembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
Dikirim: 25-06-2026	
Direvisi: 16-07-2026	
Diterima: 17-07-2026	
Key words: <i>PBL</i> ; Berpikir Kritis; Pendidikan Anak Usia Dini.	

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003).

Pembelajaran pada jenjang PAUD memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Proses pembelajaran tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Piaget, 1964; Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, kegiatan belajar di PAUD harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan secara seimbang.

Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan anak karena pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat. Bloom (1964) menjelaskan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan berkembang pada usia empat tahun, sekitar 80% pada usia delapan tahun, dan mencapai kematangan pada masa remaja. Sementara itu, hasil penelitian dalam bidang neurosains menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak pada usia dini akan membentuk koneksi antarsel saraf yang menjadi dasar kemampuan berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan beradaptasi di masa depan (Shonkoff & Phillips, 2000). Dengan demikian, pemberian stimulasi yang tepat selama masa usia dini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Salah satu prinsip utama pembelajaran di PAUD adalah belajar melalui bermain (*learning through play*). Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih kerja sama, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Berk, 2013). Selain itu, National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan (*developmentally appropriate practice*) akan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik perkembangan setiap anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak yang akan memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara sistematis, menyenangkan, dan berpusat pada anak dengan mengintegrasikan berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini diperkuat melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang mengamanatkan agar pembelajaran di PAUD mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara seimbang, tidak hanya aspek kognitif semata, tetapi juga sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, dan nilai agama serta moral.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, masih banyak ditemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masih dominan ditemukan pola pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sedangkan anak hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima penjelasan, menghafal materi, dan mengerjakan tugas sesuai arahan guru. Pola ini cenderung membuat pembelajaran berjalan searah, interaksi antar anak menjadi terbatas, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri menjadi sangat minim. Akibatnya, anak terbiasa mengandalkan jawaban orang lain, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan kesulitan ketika harus menerapkan pengetahuan yang diterima dalam menghadapi situasi nyata sehari-hari.

Kondisi ini menimbulkan tantangan mendasar bagi dunia pendidikan, terutama di era modern yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan memecahkan masalah sebagai kompetensi utama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju pembentukan keterampilan dan sikap. Peserta didik tidak lagi cukup hanya mengetahui fakta, tetapi harus mampu mengolah informasi, memahami maknanya, dan menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks.

Menanggapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran anak, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, serta mendorong anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan. Salah satu strategi yang memenuhi kriteria tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning / PBM). Strategi ini pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, sebagai solusi atas kesenjangan antara teori yang dipelajari mahasiswa dengan keterampilan klinis yang dibutuhkan dalam praktik. Seiring dengan keberhasilannya, pendekatan ini kemudian diadopsi dan dikembangkan dalam berbagai bidang ilmu serta diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam konteks PAUD, Pembelajaran Berbasis Masalah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, di mana masalah yang disajikan bersifat sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Strategi ini mengubah cara pandang proses belajar, di mana permasalahan nyata dijadikan sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir. Melalui PBM, anak diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sebagai beban.

Penerapan Problem Based Learning (PBL) sangat relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, serta penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Melalui PBL, anak didorong untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sejak usia dini (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Strategi ini juga menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga anak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna.



Meskipun demikian, implementasi PBL pada satuan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis masalah, keterbatasan media dan sumber belajar, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi proses berpikir dan eksplorasi anak. Selain itu, karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret menuntut adanya penyesuaian dalam penerapan PBL agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka. Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas efektivitas PBL pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan kajian yang secara khusus mengulas penerapan PBL pada konteks PAUD, terutama yang disesuaikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan PBL pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan PAUD.

Keunikan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas konsep Problem Based Learning secara umum, tetapi juga menganalisis penerapannya pada pembelajaran PAUD dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis bermain, pendekatan yang berpusat pada anak, serta penerapan PBL sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial anak sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, mendeskripsikan prinsip dan tahapan pelaksanaannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta mengkaji kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan aspek perkembangan anak usia dini dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau dalam istilah asing disebut Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan permasalahan sebagai titik awal proses belajar. Menurut Arends (2020), Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah yang bersifat otentik atau nyata, kemudian dipandu secara bertahap untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mengumpulkan data, serta menemukan konsep, prinsip, dan pengetahuan baru yang diperlukan guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam pandangan ini, masalah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerapan pengetahuan, melainkan menjadi pemicu utama yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri.

Barrows & Tamblyn (2019) memperkuat definisi tersebut dengan menyatakan bahwa PBM adalah proses belajar yang secara sistematis menggunakan permasalahan sebagai fokus utama untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang baru dan relevan. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa dalam PBM, peserta didik dilatih untuk melihat masalah sebagai tantangan yang harus diselesaikan melalui proses penyelidikan, bukan sekadar menerima jawaban yang sudah jadi dari guru.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik perkembangan tersendiri, Sujiono (2021) mendefinisikan PBM sebagai strategi pembelajaran yang menyajikan situasi, peristiwa, atau pertanyaan sederhana yang bersifat nyata dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Strategi ini dirancang sedemikian rupa sehingga anak merasa tertarik, terdorong rasa ingin tahunya, dan secara aktif melakukan serangkaian kegiatan seperti mengamati lingkungan, bertanya, mencoba-coba, berdiskusi dengan teman, serta menemukan jawaban atau solusi atas masalah yang dihadapi melalui pengalaman langsung. Pada jenjang PAUD, PBM tidak menuntut anak untuk menemukan jawaban yang sempurna secara akademis, melainkan lebih menekankan pada proses berpikir, keberanian mencoba, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar.

Selain itu, Rusman (2021) menambahkan bahwa PBM merupakan pendekatan yang memadukan antara teori belajar konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi aktif individu yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pengertian PBM dapat disimpulkan sebagai strategi pembelajaran yang mengawali kegiatan dengan menghadirkan masalah nyata, mengarahkan peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan solusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memperoleh pengetahuan yang bermakna..

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dan dikembangkan menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu kajian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan kedua metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik dari aspek konseptual maupun praktik di lapangan.

Kajian pustaka dipilih untuk membangun landasan teoretis yang kuat mengenai konsep PBL, karakteristik pembelajaran anak usia dini, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan-temuan yang telah berkembang sehingga menjadi dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Selain itu, kajian pustaka juga digunakan untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.



Sementara itu, penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penerapan PBL pada pembelajaran PAUD dalam konteks yang nyata, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai pengalaman guru, proses pelaksanaan pembelajaran, respons anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan PBL. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik implementasi PBL sesuai dengan kondisi di lapangan.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut dipilih agar hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat sekaligus didukung oleh data empiris. Melalui integrasi kajian pustaka dan penelitian lapangan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya menjelaskan konsep PBL secara teoritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam pembelajaran PAUD serta berbagai tantangan dan peluang yang muncul selama proses implementasinya. mengkaji konsep dasar, prinsip, dan tahapan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, penelitian lapangan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata, mendalam, dan rinci mengenai bagaimana strategi ini diterapkan, apa dampaknya, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai bulan Juli hingga September 2026. Rentang waktu ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Sesuai dengan kalender pendidikan yang berlaku, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkesinambungan dan teratur;
- Memberikan waktu yang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pengajuan izin, pengumpulan data, hingga verifikasi keakuratan informasi yang diperoleh;
- Memungkinkan pengamatan yang berulang agar data yang didapatkan lebih lengkap dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Melati III Oelomin, yang beralamat di Lingkungan Oelomin, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan yang matang, antara lain:- Sekolah ini memiliki kelompok belajar A dan B yang sesuai dengan sasaran penelitian, serta telah menerapkan prinsip pembelajaran aktif dan berbasis lingkungan;- Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar;

- Mendapatkan izin resmi serta dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk melaksanakan kegiatan penelitian;
- Lokasi dapat dijangkau dengan mudah sehingga memudahkan peneliti untuk hadir secara rutin selama proses pengumpulan data berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada pihak, peristiwa, atau dokumen yang menjadi tempat diperolehnya informasi. Berdasarkan sifat dan cara perolehannya, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder: Data primer adalah data yang diperoleh secara



langsung dan asli dari sumbernya di lapangan, tanpa melalui perantara atau pengolahan pihak lain. Data ini menjadi sumber informasi utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru Kelompok A dan B: Sebanyak 4 orang guru yang bertugas mengampu pembelajaran di kelas kelompok A dan B. Guru-guru ini menjadi narasumber utama yang memberikan informasi mengenai pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berbasis masalah, cara merancang kegiatan, proses pelaksanaannya, serta kendala dan solusi yang ditemukan selama penerapan strategi tersebut.
2. Proses Pembelajaran: Seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam maupun luar kelas, mulai dari penyajian masalah, eksplorasi anak, diskusi, hingga penyimpulan hasil kegiatan. Proses ini diamati secara langsung untuk melihat bagaimana strategi diterapkan, respon anak, serta interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik.
3. Peserta Didik: Anak-anak kelompok A dan B yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang memberikan gambaran mengenai antusiasme, tingkat keterlibatan, serta perkembangan kemampuan berpikir dan bersosialisasi selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa dokumen, catatan, atau publikasi yang telah tersusun sebelumnya. Data ini berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, dan memvalidasi data primer yang telah dikumpulkan. Sumber data sekunder meliputi:- Buku teks dan literatur pendidikan: Buku yang membahas konsep pembelajaran berbasis masalah, teori perkembangan anak, serta prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD;- Jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu: Karya ilmiah yang relevan untuk membandingkan hasil temuan dan memperkuat landasan teoretis;- Dokumen kurikulum sekolah: Dokumen resmi yang memuat tujuan, prinsip, dan alur pembelajaran yang diterapkan di PAUD Melati III Oelomin;- Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA): Dokumen panduan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan anak usia dini;- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH): Dokumen perencanaan kegiatan yang disusun oleh guru;- Dokumen lain: Seperti profil sekolah, catatan perkembangan anak, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan secara terstruktur dan partisipatif tidak langsung, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan, mengamati jalannya proses pembelajaran, namun tidak terlibat secara langsung dalam memberikan pengajaran atau mengatur jalannya kelas. Tujuannya agar gambaran yang didapatkan tetap alami dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan pertanyaan sebagai acuan utama, namun tetap memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan jawaban yang diberikan narasumber. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih

mendalam dan tidak kaku. Wawancara dilaksanakan kepada guru pada tiga waktu yang berbeda:- Sebelum pembelajaran: Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai konsep PBM dan rencana pelaksanaannya;- Selama pembelajaran: Untuk memahami alasan di balik langkah-langkah yang diambil guru dan responnya terhadap situasi yang muncul;- Setelah pembelajaran: Untuk menggali tanggapan guru, melihat perkembangan yang teramati, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang telah dicoba. Pertanyaan yang diajukan mencakup hal-hal seperti: pengertian PBM menurut pandangan guru, cara menyusun masalah yang sesuai, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan terhadap perkembangan anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, mulai dari awal hingga akhir penelitian. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan: Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, disusun secara kronologis, dan disalin ke dalam bentuk tulisan yang rapi dan sistematis. Data disimpan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan berkas dokumen agar mudah diakses dan diolah pada tahap selanjutnya.

Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian, dilakukan pula triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Jika data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen menunjukkan kesesuaian dan konsistensi satu sama lain, maka data tersebut dinyatakan valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama tiga bulan di PAUD Melati III Oelomin, diperoleh gambaran mengenai penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada pembelajaran anak usia dini. Hasil wawancara terhadap empat orang guru kelompok A dan B menunjukkan bahwa pada awalnya pemahaman guru mengenai PBM masih terbatas. Guru menganggap PBM hanya berupa kegiatan mengajukan pertanyaan kepada anak. Namun, setelah mengikuti diskusi dan kajian bersama, pemahaman guru berkembang bahwa PBM merupakan strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah nyata sehingga anak terdorong untuk mengamati, berpikir, mengeksplorasi, dan menemukan solusi secara mandiri dengan bimbingan guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Barrows (1986) yang menyatakan bahwa inti PBM adalah penggunaan masalah autentik sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melatih keterampilan pemecahan masalah.

Perubahan pemahaman tersebut juga berdampak pada perubahan peran guru. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar anak. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pemberian bantuan (*scaffolding*) dari orang yang lebih kompeten. Selain itu, Arends (2012) menegaskan bahwa dalam PBM guru bertugas merancang situasi

belajar, memfasilitasi diskusi, serta membantu peserta didik menemukan konsep melalui pengalaman belajar, bukan memberikan jawaban secara langsung.

Masalah yang disajikan kepada anak disesuaikan dengan usia, pengalaman, dan lingkungan kehidupan sehari-hari, seperti fenomena air yang meresap ke tanah, tanaman yang layu, atau cara membagi buah secara adil. Pemilihan masalah yang kontekstual ini sesuai dengan karakteristik PBM yang menekankan penggunaan permasalahan nyata agar pembelajaran menjadi bermakna (Savery, 2006). Menurut Dewey (1938), pengalaman nyata merupakan dasar utama terbentuknya proses berpikir reflektif sehingga anak lebih mudah memahami konsep ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi, guru menerapkan PBM dengan menyederhanakan tahapan agar sesuai dengan kemampuan anak, yaitu:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan PBM di PAUD Melati III Oelomin

Tahapan	Kegiatan Yang Dilakukan
Penyajian Masalah	Guru menghadirkan situasi atau pertanyaan sederhana, memancing rasa ingin tahu anak.
Menggali Pengetahuan Awal	Guru mengajak anak menyampaikan apa yang sudah diketahui dan apa yang ingin diketahui.
Eksplorasi Langsung	Anak mengamati, menyentuh, mengukur, atau mencoba sendiri untuk mendapatkan jawaban.
Diskusi dan Berbagi Pendapat	Anak bercerita kepada teman dan guru mengenai apa yang mereka amati dan temukan.
Penyimpulan Sederhana	Guru membantu anak menyusun kesimpulan dalam kalimat yang mudah diingat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan tahapan PBM secara sederhana, yaitu penyajian masalah, menggali pengetahuan awal, eksplorasi langsung, diskusi, dan penyimpulan. Penyederhanaan tahapan tersebut dilakukan karena anak usia 4–6 tahun masih berada pada tahap perkembangan praoperasional. Piaget (1964) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, penggunaan benda nyata, dan aktivitas eksplorasi daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penyesuaian tahapan PBM menjadi bentuk implementasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Selama kegiatan eksplorasi dan diskusi, guru memberikan pertanyaan pemantik, arahan, dan bantuan seperlunya ketika anak mengalami kesulitan. Temuan ini mendukung konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yaitu bahwa kemampuan anak berkembang secara optimal ketika memperoleh bimbingan dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi ketika anak mulai mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBM memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Anak menjadi lebih aktif mengamati, bertanya, mengelompokkan benda, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hmelo-Silver (2004) yang menyimpulkan bahwa PBM mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan belajar mandiri. Pada konteks PAUD, kemampuan tersebut tampak dalam bentuk perkembangan keterampilan proses sains sederhana, komunikasi, dan interaksi sosial.

Selain aspek kognitif, PBM juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Selama proses diskusi, anak belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, menunggu giliran berbicara, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Slavin (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Temuan tersebut juga mendukung Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menempatkan kemampuan sosial-emosional sebagai salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini.

Suasana pembelajaran yang terbuka dan menghargai setiap pendapat membuat anak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berpusat pada anak (NAEYC, 2020). Lingkungan belajar yang aman secara psikologis memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan rasa ingin tahu secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan PBM, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan anak, dan terbatasnya media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tan (2003), yang menyatakan bahwa keberhasilan PBM sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, pengelolaan waktu, serta ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru di PAUD Melati III Oelomin menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) secara lebih fleksibel, memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan anak, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan kegiatan kelompok kerja guru.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rusman (2021) bahwa PBM dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD, selama disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan Sujiono (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Keunikan penelitian ini terletak pada implementasi PBM di satuan PAUD yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang dalam menerapkan PBM apabila guru mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada sekolah dengan fasilitas yang lebih memadai, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan PBM lebih ditentukan oleh kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar daripada kelengkapan sarana pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis data, dan pembahasan mengenai penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning di PAUD Melati III Oelomin, Kabupaten Kupang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Efektivitas Penerapan PBM pada Anak Usia Dini: Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terbukti sangat efektif dan layak diterapkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun awalnya dikembangkan untuk pendidikan tinggi, strategi ini dapat diadaptasi dengan sukses melalui penyederhanaan tahapan dan pemilihan masalah konkret yang dekat dengan lingkungan bermain serta keseharian anak usia 4–6 tahun. Peningkatan Keterampilan dan Karakter Anak: Penerapan PBM secara konsisten di PAUD Melati III Oelomin memberikan dampak positif yang signifikan pada multi-aspek perkembangan anak. Strategi ini berhasil meningkatkan rasa ingin tahu, merangsang kemampuan berpikir kritis dasar (analitis dan integratif), memupuk kemandirian dalam mencari solusi, serta mengasah keterampilan sosial-emosional anak melalui proses kolaborasi dan diskusi kelompok.

Perubahan Paradigma dan Peran Guru: Penerapan PBM memicu transformasi peran pendidik dari pusat informasi (teacher-centered) menjadi fasilitator dan pemandu (child-centered). Guru tidak lagi sekadar mendikte jawaban, melainkan terampil mengajukan pertanyaan stimulus pemantik berpikir (reflective questioning) dan mengelola media interaktif seperti papan K-W-L (What I Know, What I Want to Know, What I Learned) untuk mengaktifkan skemata kognitif anak. Pemanfaatan Hambatan Menjadi Peluang Kontekstual: Keterbatasan sarana prasarana, variasi kemampuan anak, dan alokasi waktu yang ketat tidak menjadi penghalang mutlak. Guru di PAUD Melati III Oelomin berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan benda-benda otentik di alam sekitar sebagai media belajar murah, memodifikasi rencana harian (RPPH), serta memberikan pendampingan berdiferensiasi bagi anak yang membutuhkan bimbingan ekstra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (2019). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini*. Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (2018). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). Rajawali Pers.



- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.
- Sari, P. A. (2020). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui teori pembelajaran Vygotsky. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD*, 15(2), 112–121.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Metode pengembangan kognitif anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2021). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, C. (2020). *Pembelajaran berbasis masalah: Teori dan penerapannya*. Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2020). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Referensi (GP Press Group).

